

**PENGUNAAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK DISKUSI  
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN  
SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1 WAY JEPARA  
LAMPUNG TIMUR TAHUN AJARAN 2020/2021**

**(Skripsi)**

**Oleh  
NUR AFLAKHA HANIFAH**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **PENGUNAAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Oleh**

**NUR AFLAKHA HANIFAH**

Latar belakang masalah ini adalah penggunaan kata-kata tidak sopan dilakukan oleh siswa, adanya perilaku yang menunjukkan sikap tidak menghormati guru, dan terdapat siswa yang tidak menghiraukan penjelasan guru ketika dinasehati. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa dengan menggunakan konseling kelompok teknik diskusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimen* dengan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku sopan santun. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon*, hasil penelitian menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,028 dengan taraf signifikan 0,05. Dengan demikian  $0,028 < 0,05$  maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan penelitian adalah konseling kelompok teknik diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas X IPS SMA negeri 1 way jepara lampung timur tahun ajaran 2020/2021.

**Kata kunci:** konseling kelompok, perilaku sopan santun, teknik diskusi

## **ABSTRACT**

### **THE USE OF GROUP DISCUSSION TECHNIQUE COUNSELING TO INCREASE THE MANNERS IN CLASS X SOCIAL SCIENCE STUDENTS SMA NEGERI 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR ACADEMIC YEAR 2020/2021**

*By*

**NUR AFLAKHA HANIFAH**

*The background of this problem is the use of disrespectful words by students, there is behavior that shows disrespect for the teacher, and there are students who do not pay attention to the teachers explanation when advised . The purpose of this study is to increased the manners use group counseling with discussion technique. The method in this study is a pre-experimental method with an one group pretest-posttest design. The measurement technique is using a manners questionnaire. Data analysis using wilcoxon test, the result showed the value of Asymp. Sig (2-tailed) of 0,028 with a significant 0,05. Therefore  $0,028 < 0,05$ , means that  $H_a$  is acceptend and  $H_o$  is rejected. The conclusion is that group counseling with discussion technique can be used to increase the manners in class x social science students of SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur academic year 2020/2021.*

**Key word :** *group counseling, the manners, discussion technique*

**PENGUNAAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK DISKUSI  
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN  
SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1 WAY JEPARA  
LAMPUNG TIMUR TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Oleh**

**NUR AFLAKHA HANIFAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi

: **PENGUNAAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK  
DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU  
SOPAN SANTUN SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1  
WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR TAHUN AJARAN  
2020/2021**

Nama Mahasiswa

: *Nur Aflakha Hanifah*

No. Pokok Mahasiswa

: 1653052006

Program Studi

: S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

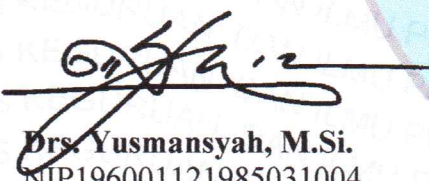
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
**Drs. Yusmansyah, M.Si.**  
NIP196001121985031004

  
**Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd. I.**  
NIK 231402730930201

**2. Ketua Jurusan**

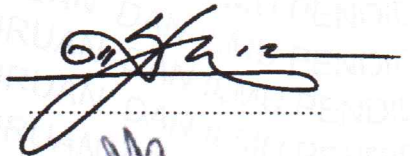


**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001

## MENGESAHKAN

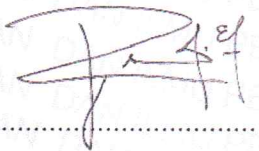
### 1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**

  
.....  
  
.....

Sekretaris : **Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd. I.**

Penguji  
Bukan Pendamping : **Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.**

  
.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Juni 2021

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aflakha Hanifah

NPM : 1653052006

Program studi : S1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas X Ips SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur Tahun Ajaran 2020/2021” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2021  
Yang membuat pernyataan



**Nur Aflakha Hanifah**  
NPM 1653052006

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti, bernama Nur Aflakha Hanifah lahir di Way Jepara Lampung Timur, tanggal 07 Februari 1998. Peneliti adalah anak tunggal dari pasangan bapak Drs. Widodo dan Ibu Dra. Eliya Martini.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. TK Al-Muslimun Labuhan Ratu Satu, lulus pada tahun 2004.
2. SD Negeri 1 Braja Sakti, lulus pada tahun 2010.
3. SMP Negeri 1 Way Jepara, lulus pada tahun 2013.
4. SMA Negeri 1 Way Jepara, lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Mandiri Universitas Lampung.

## **MOTTO**

*“Dan sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”*

**(Q.S An-Najm ayat 43)**

*“Semua usaha pada akhirnya tidak sia-sia.*

*Karena sepenuhnya sudah diberikan dalam pertarungan.*

*Tidak ada kalah untuk mereka yang menang lawan gelapnya diri sendiri”*

**(Marchella FP)**

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamiin  
Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT  
skripsi ini kupersembahkan kepada:*

*Papa dan Mamaku tercinta*

*Terimakasih telah membesarkanku dengan penuh kasih  
sayang yang tidak pernah ada kata cukup.  
Terimakasih sudah menjadi orangtua yang selalu berusaha  
memenuhi kebutuhanserta keinginan putrimu ini.  
Atas impian dan harapan yang sudah dipercayakan  
kepadaku, semoga mama dan papa selalu bangga dengan  
pencapaiianku.*

*Alamater tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi yang berjudul “Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur Tahun Ajaran 2020/2021”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kepenulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., Dosen Pembimbing Akademik serta Pembimbing Utama atas bimbingan, nasehat, saran, kritik yang bersifat membangun untuk peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Eka Kurniawati, S.H. M.Pd.I., Dosen Pembimbing II atas bimbingan, kesabaran saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd. Kons., Dosen Penguji atas masukan dan saran-saran yang diberikan kepada peneliti.
8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang begitu berharga selama proses perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu Staff Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas bantuannya dalam keperluan administrasi.
10. Bapak Drs. Wiradi, M.M.Pd., Kepala SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur yang telah memberikan izin untuk peneliti melaksanakan penelitian kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur.
11. Ibu Sri Mumpuni, S.P., Guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur yang turut serta membantu dan memfasilitasi proses penelitian.
12. Segenap guru dan staff sekolah di SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur yang membantu peneliti selama berjalannya kegiatan penelitian.
13. Orangtuaku, Bapak Drs. Widodo dan Ibu Dra. Eliya Martini yang tak henti-hentinya melangitkan do'a-do'a baik dan ridhonya dalam setiap proses menuju kedewasaan.

14. Keluarga besarku, yang selalu memberikan semangat dan dukungannya untuk setiap pencapaian dalam hidup.
15. Sahabat-sahabat dan kekasih hati, yang sudah menjadi tempat berbagi dikala suka dan duka.
16. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2016 yang sudah berbagi keluh-kesahnya selama proses perkuliahan.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih.
18. Almamaterku tercinta.

Way Jepara, 21 Juni 2021

Penulis,



**Nur Aflakha Hanifah**  
NPM 1653052006

## DAFTAR ISI

|                                                                                                | Halaman     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>DAFTAR TABLE .....</b>                                                                      | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                                                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                                                   | <b>ix</b>   |
| <br><b>I. PENDAHULUAN</b>                                                                      |             |
| A. LatarBelakang Masalah .....                                                                 | 1           |
| B. IdentifikasiMasalah .....                                                                   | 4           |
| C. RumusanMasalah .....                                                                        | 5           |
| D. Tujuan dan Masalah Penelitian .....                                                         | 5           |
| 1. Tujuan Penelitian .....                                                                     | 5           |
| 2. Manfaat Penelitian .....                                                                    | 5           |
| E. Kerangka Pikir.....                                                                         | 6           |
| F. Hipotesis .....                                                                             | 8           |
| <br><b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>                                                                |             |
| A. Perilaku Sopan Santun.....                                                                  | 9           |
| 1. Pengertian Perilaku Sopan Santun .....                                                      | 9           |
| 2. Macam-macam Sopan Santun .....                                                              | 11          |
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Sopan Santun .....                                                 | 12          |
| B. Konseling .....                                                                             | 13          |
| 1. Pengertian Konseling .....                                                                  | 13          |
| 2. Macam-macam Konseling .....                                                                 | 14          |
| 3. Keterampilan dalam Konseling .....                                                          | 15          |
| 4. Fungsi Konseling .....                                                                      | 16          |
| C. Konseling Kelompok Teknik Diskusi .....                                                     | 16          |
| 1. Pengertian Konseling Kelompok Teknik Diskusi .....                                          | 16          |
| 2. Tujuan Konseling Kelompok .....                                                             | 19          |
| 3. Asas-Asas Konseling Kelompok .....                                                          | 21          |
| 4. Tahap Konseling Kelompok Teknik Diskusi .....                                               | 22          |
| 5. Komponen Konseling Kelompok .....                                                           | 24          |
| 6. Kelebihan Teknik Diskusi .....                                                              | 26          |
| 7. Kekurangan Teknik Diskusi .....                                                             | 27          |
| D. Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun ..... | 27          |

### **III. METODE PENELITIAN**

|                                                       |    |
|-------------------------------------------------------|----|
| A. Waktu dan Tempat Penelitian .....                  | 30 |
| B. Metode Penelitian .....                            | 30 |
| C. Desain Penelitian .....                            | 30 |
| D. Subjek Penelitian .....                            | 31 |
| E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional ..... | 32 |
| 1. Variabel Penelitian .....                          | 32 |
| 2. Definisi Operasional .....                         | 32 |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                      | 33 |
| 1. Skala Perilaku Sopan Santun .....                  | 33 |
| 2. Observasi .....                                    | 36 |
| G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....           | 38 |
| 1. Uji Validitas .....                                | 38 |
| 2. Uji Reliabilitas .....                             | 39 |
| H. Teknik Analisis Data .....                         | 40 |

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

|                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian .....                                             | 43 |
| 1. Gambaran Pra-Konseling Kelompok .....                              | 43 |
| 2. Deskripsi Data .....                                               | 44 |
| 3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Diskusi .....        | 45 |
| 4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok Teknik Diskusi ..... | 53 |
| 5. Deskripsi Hasil Setiap Pertemuan Dalam Konseling Kelompok .....    | 55 |
| 6. Analisis Hasil Data Penelitian Konseling Kelompok .....            | 66 |
| 7. Hasil Observasi Peningkatan Perilaku Sopan Santun .....            | 67 |
| 8. Hipotesis Data .....                                               | 72 |
| B. Pembahasan .....                                                   | 73 |

### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 79 |
| B. Saran .....      | 79 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>81</b> |
|-----------------------------|-----------|

|                       |           |
|-----------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN .....</b> | <b>83</b> |
|-----------------------|-----------|

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                 | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Skoring pada alternatif jawaban skala .....                                        | 34      |
| 2. Kisi-kisi skala perilaku sopan santun .....                                        | 35      |
| 3. Kriteria tingkat perilaku sopan santun .....                                       | 35      |
| 4. Kisi-kisi pedoman observasi perilaku sopan santun .....                            | 37      |
| 5. Kriteria pedoman observasi perilaku sopan santun .....                             | 37      |
| 6. Kriteria reliabilitas .....                                                        | 40      |
| 7. Daftar subjek penelitian .....                                                     | 44      |
| 8. Kriteria tingkat perilaku sopan santun .....                                       | 45      |
| 9. Hasil <i>pretest</i> sebelum diberikan perlakuan .....                             | 45      |
| 10. Jadwal kegiatan penelitian .....                                                  | 46      |
| 11. Perbandingan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> perilaku sopan santun ..... | 54      |
| 12. Persentase perbandingan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .....                  | 54      |
| 13. Kriteria pedoman observasi perilaku sopan santun .....                            | 70      |
| 14. Hasil lembar obervasi perilaku sopan santun .....                                 | 71      |
| 15. Hasil uji <i>wilcoxon</i> .....                                                   | 72      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                | Halaman |
|-------------------------------------------------------|---------|
| 1. Paradigma kerangka pikir .....                     | 7       |
| 2. One group <i>pretest-posttest design</i> .....     | 31      |
| 3. Grafik peningkatan perilaku sopan santun .....     | 55      |
| 4. Grafik peningkatan perilaku sopan santun bs .....  | 57      |
| 5. Grafik peningkatan perilaku sopan santun dva ..... | 59      |
| 6. Grafik peningkatan perilaku sopan santun dg .....  | 61      |
| 7. Grafik peningkatan perilaku sopan santun pfa ..... | 62      |
| 8. Grafik peningkatan perilaku sopan santun s .....   | 64      |
| 9. Grafik peningkatan perilaku sopan santun xa .....  | 66      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                                                  | Halaman |
|-----------------------------------------------------------|---------|
| 1. Surat Izin Penelitian .....                            | 84      |
| 2. Surat Balasan Sekolah .....                            | 85      |
| 3. Uji Judgement Ahli .....                               | 86      |
| 4. Skala Perilaku Sopan Santun .....                      | 91      |
| 5. Uji Validitas Aiken's .....                            | 93      |
| 6. Uji Reliabilitas .....                                 | 96      |
| 7. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....         | 98      |
| 8. Rubrikasi Lembar Observasi Perilaku Sopan Santun ..... | 100     |
| 9. Lembar Observasi Perilaku Sopan Santun .....           | 104     |
| 10. Uji Wilcoxon .....                                    | 105     |
| 11. Prosedur Pelaksanaan Pelayanan .....                  | 106     |
| 12. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....                 | 122     |

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam diri siswa. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang seperti *gadged* (konten *youtube*, internet, dsb) dan televisi (*sinetron*, *talkshow* yang tidak mendidik, dsb) secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku sopan santun. Adapun yang termasuk dalam subjek penelitian adalah siswa kelas X yang masuk ke dalam kategori remaja awal. Menurut Hurlock batasan usia remaja awal adalah antara 13/14-17 tahun. Di usia remaja awal ini siswa mengalami penurunan perilaku sopan santun akibat terkontaminasi oleh teknologi yang ada, sehingga siswa memiliki perilaku yang dianggap negatif.

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya perilaku negatif dari siswa kelas X IPS yaitu kurangnya sopan santun siswa-siswi yang ditandai dengan perilaku yang tidak seharusnya diterapkan oleh peserta didik. Seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, banyak siswa yang berperilaku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Terdapat siswa yang mengalami masalah kurang sopan santun terhadap guru seperti tidak menyapa saat berpapasan dengan guru, tidak

memperhatikan guru saat jam pelajaran sedang berlangsung, tidak menghiraukan penjelasan guru ketika dinasihati setelah melakukan kesalahan terhadap orang lain. Siwa berbicara kotor dan tidak senonoh terhadap teman sebayanya, berbicara keras dengan nada membentak.

Siswa dalam proses perkembangannya senantiasa menerima pengajaran dan pelatihan dari lingkungan. Pengajaran dan pelatihan yang diterimanya inilah yang akan membentuk sikap dan perilakunya menjadi manusia dewasa dan dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam membentuk sikap dan perilaku ini dapat dikatakan sebagai pendidikan. Pusat Bahasa (2002), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses dan perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh semua orang, karena pendidikan akan meningkatkan kualitas siswa. Pendidikan merupakan gabungan dari kata mendidik, melatih dan mengajar.

Pendidikan pada umumnya adalah wadah sebagai pembentuk karakter siswa yang positif. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara. Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam lingkungan pendidikan, siswa merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain, untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju dewasa. Untuk itu siswa sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh, harus memiliki perilaku sopan santun kepada semua orang. Dalam menjalani hubungan sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan salah satunya adalah berperilaku sopan santun.

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi setiap siswa. Dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, siswa dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Lickona (2013), untuk membentuk perilaku sopan santun yang baik, dibutuhkan pembinaan disiplin moral yang menjadi alasan pengembangan siswa dalam mengontrol perbuatan diri sendiri yang menjadi starting point untuk menata perilaku.

Menurut Suharti (Suryani, 2004) salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun pada siswa adalah proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan tempat pembelajaran anak pertama kali sebelum

mengenal pendidikan formal. Karena keberhasilan pendidikan sopan santun dapat dilihat dari bagaimana orangtua mendidik anaknya. Pendidikan sopan santun dalam keluarga akan terlihat dalam perilaku di masyarakat dan pendidikan di masyarakat berkaitan dengan pendidikan di sekolah.

Perilaku sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normatif dalam mengatur bentuk-bentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara menghormati orang yang lebih tua maupun sebaya. Siswa dalam hal ini dianggap sebagai penerus bangsa diharapkan berperilaku matang terhadap nilai sopan santun yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan mereka dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tinggi statusnya maupun yang lebih rendah, lebih tua, sebaya, ataupun lebih muda.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu diadakan suatu penelitian terhadap perilaku sopan santun siswa-siswi SMA Negeri 1 Way Jepara khususnya tentang penggunaan konseling kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan perilaku sopan santun. Dalam hal ini siswa kelas X IPS sebagai subjek penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kata-kata tidak sopan dianggap biasa oleh siswa digunakan dalam lingkungan sekolah.
2. Adanya perilaku siswa yang menunjukkan sikap tidak menghormati seperti tidak menyapa atau bersalaman kepada guru maupun orang yang lebih tua

ketika berpapasan.

3. Terdapat siswa yang tidak menghiraukan penjelasan guru ketika dinasihati setelah melakukan kesalahan terhadap orang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah apakah layanan konseling kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur Tahun Ajaran 2020/2021?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan layanan konseling kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling tentang penggunaan layanan konseling kelompok teknik diskusi bagi siswa guna intervensi dalam perilaku sopan santun.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan terhadap ide-ide pemikiran bagi

sekolah untuk meningkatkan perilaku sopan santun dengan bimbingan dan konseling.

- b. Bagi guru pembimbing, dapat menggunakan teknik diskusi sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku sopan santun.
- c. Bagi siswa, dengan diadakannya konseling kelompok ini adalah supaya siswa dapat memahami tentang perilaku sopan santun dan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku tersebut.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi dasar dalam meningkatkan profesionalitas dalam pemberian layanan.

#### **E. Kerangka Pikir**

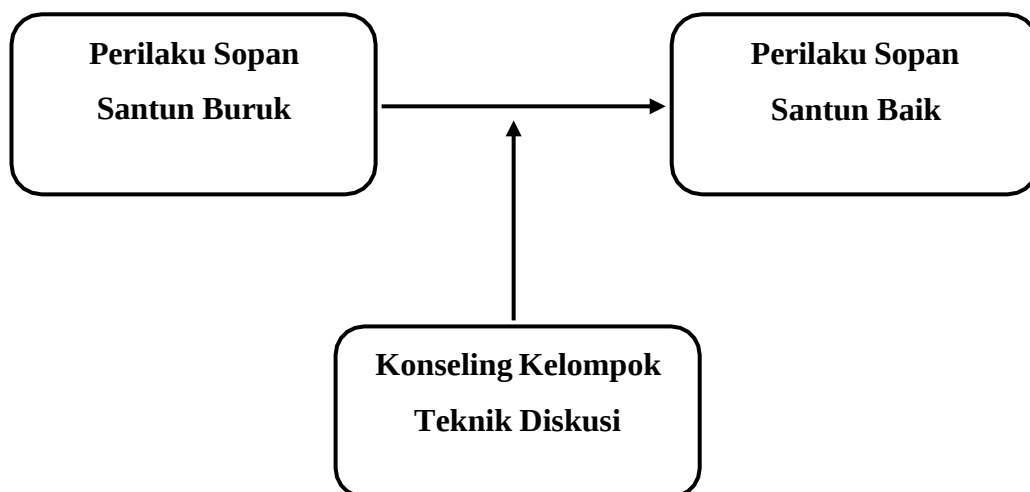
Permasalahan dalam penelitian ini adalah perilaku sopan santun rendah. Masalah ini juga sering ditemukan pada siswa. Siswa adalah makhluk sosial yang merupakan anggota masyarakat, setiap siswa hendaknya memiliki perilaku sopan santun yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah.

Siswa dikatakan memiliki perilaku sopan santun yang baik apabila siswa melakukan segala sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Siswa dengan perilaku sopan santun baik akan berperilaku dan melakukan perbuatan yang positif, berbicara menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan. Hal itu membuat siswa akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya. Sehingga apabila siswa sering melanggar aturan,

berkata kasar terhadap teman atau guru, melawan apabila diberi nasihat oleh guru adalah termasuk siswa dengan perilaku sopan santun rendah.

Rendahnya perilaku sopan santun siswa tentunya akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri. Siswa dengan perilaku sopan santun rendah akan menghambat proses bersosialisasi dan berinteraksi dengan siapapun, karena siswa yang ditolak untuk bergabung bersama temannya akan cenderung menunjukkan sikap yang mengundang perhatian, beretika buruk atau bermain saat jam pelajaran berlangsung (tidak memperhatikan guru).

Berdasarkan uraian tersebut, maka rendahnya perilaku sopan santun perlu mendapatkan penanganan khusus, sehingga keterampilan dalam perilaku sopan santun dapat ditingkatkan. Berikut adalah gambaran kerangka pikir meningkatkan perilaku sopan santun melalui konseling kelompok teknik diskusi.



**Gambar 1.1 Paradigma Kerangka Pikir**

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Penggunaan konseling kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa”.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Penggunaan konseling kelompok teknik diskusi tidak dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa.

Ha: Penggunaan konseling kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Perilaku Sopan Santun**

#### **1. Pengertian Perilaku Sopan Santun**

Tim Penyusun Kamus Binaan dan Pengembangan Bahasa (1990), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan. Perilaku merupakan wujud yang tampak (nyata) dari sebuah sikap. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku adalah respon atau reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus, respon atau tanggapan tersebut terwujud dalam gerakan atau perbuatan.

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Menurut Wahyu (2015) secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk.

Menurut Mustari (2014) sopan santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Sopan santun juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan

sehari-hari yang harus sesuai dengan kodratnya, tempatnya, waktu, dan kondisi lingkungannya dimana siswa itu berada, sehingga membuat siswa itu akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya.

Sopan santun hasilnya dapat dikatakan baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sopan santun mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya diberbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.

Menurut Suryani (2017) sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Sedangkan menurut Zuriah (Kholifah & Naimah, 2016) mengemukakan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian sopan santun menurut beberapa ahli di atas sopan santun adalah perilaku dan berbahasa yang baik sesuai dalam kehidupan masyarakat yang harus dimiliki dalam diri setiap individu. Sopan santun dapat dikatakan sikap yang baik, hormat, dan taat peraturan.

## **2. Macam-Macam Sopan Santun**

### **a. Kesopanan Bahasa**

Martono (2016) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Lebih lanjut, bahwa bahasa itu mencerminkan pribadi seseorang. Jika kita selalu menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan orang akan menceritakan kita sebagai pribadi yang baik dan berbudi. Karena melalui tutur kata seseorang mampu menilai pribadi dari orang tersebut.

### **b. Sopan Santun Berperilaku**

Pada dasarnya perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adalah perilaku yang menjunjung tinggi kesopanan. Menurut Martono (2016) santun adalah suatu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Norma kesopanan bersifat situasional dan kondisional dalam arti terikat oleh waktu dan tempat perilaku sekarang yang dianggap sopan belum tentu pada waktu yang akan datang dianggap sopan demikian sebaliknya. Perilaku sopan pada daerah tertentu belum tentu merupakan perilaku sopan pada daerah lain.

### **c. Sopan Santun Berpakaian**

Pakaian atau busana merupakan salah satu kebutuhan primer seseorang. Menurut Martono (2016) cara untuk mendapatkan citra berpakaian yang baik dan sopan dapat dilakukan upaya sebagai berikut:

- a) Memakai pakaian dengan ukuran yang pas, b) Usahakan pakaian rapi dan tidak kedodoran, c) Usahakan model pakaian yang sopan, d) Pilih warna yang tidak menyolok dan bertabrakan, e) Pilih model pakaian yang tidak terlalu kuno.

### **3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Sopan Santun**

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, yaitu:

#### **a. Faktor Orangtua**

Suharti (Suryani, 2004), keluarga merupakan tempat pembelajaran anak pertama kali sebelum mengenal pendidikan formal. Tidak hanya dalam perkembangannya, perilaku sopan santun adalah proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena keberhasilan pendidikan sopan santun dapat dilihat dari bagaimana orangtua mendidik anaknya.

#### **b. Faktor Lingkungan**

Sulastri (2014), manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang positif dan negatif, dimana pengaruh negatif akan membawa dampak buruk bagi kehidupan siswa.

### c. Faktor Sekolah

Sulastri (2014) juga menyatakan bahwa sekolah memiliki pengaruh dalam perkembangan perilaku sopan santun siswa. Sekolah berperan sebagai wadah penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat perkembangan perilaku sopan santun siswa. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangat penting, karena guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja tetapi juga harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Oleh karena itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan.

## B. Konseling

### 1. Pengertian Konseling

Prayitno dan Amti (2004), secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Prayitno dan Amti (2004), menjelaskan bahwa konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah klien. Dalam proses konseling ini melibatkan interaksi antara konselor dan konseli dalam upaya bersama agar konseling berjalan sesuai dengan tujuan penyelesaian masalah.

Winkell (2005), juga mengemukakan bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah yang dihadapi oleh klien sehingga dapat teratasi. Sedangkan menurut Bimo Walgito dan McLeod (Kusmaryani, 2010), mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam definisi ini mengindikasikan bahwa proses konseling menekankan adanya hubungan antara orang yang memberi bantuan dengan yang menerima bantuan dengan menggunakan metode wawancara. Klien dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan. Konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu atau klien secara tatap muka, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengambil keputusan secara mandiri atas permasalahan yang dihadapinya.

## **2. Macam-macam Konseling**

### **a. Konseling perorangan**

Menurut Prayitno dan Amti (2004), pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara

konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien diamatikan dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

b. **Konseling kelompok**

Prayitno dan Amti (2004) mengutarakan layanan konsling kelompok pada dasarnya adalah layanan perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Keunggulan konseling kelompok ialah dinamika sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok yang justru tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan.

### **3. Keterampilan dalam Konseling**

Keterampilan konseling merupakan keterampilan dalam melakukan layanan konseling. Menurut Capuzzy (Kusmaryani, 2010) membagi keterampilan menjadi dua yaitu keterampilan dasar dan keterampilan lanjutan. Keterampilan dasar terdiri dari:

- a. Keterampilan penampilan, meliputi kontak mata, bahasa tubuh, jarak, tekanan suara, dan alur verbal (*verbal tracking*)
- b. Keterampilan mendengar dasar, meliputi pengamatan terhadap konseli, perilaku verbal, dorongan, *parafrase*, dan membuat kesimpulan, refleksi perasaan dan mengajukan pertanyaan.
- c. *Self attending skills*, meliputi kesadaran diri, humor, sikap *nonjudgmental* terhadap diri, sikap *nonjudgmental* terhadap orang lain, *genuine* dan *concreteness*.

Sementara keterampilan lanjutan terdiri dari:

- a. Keterampilan memahami dan menolak (*understanding & challenging*), meliputi *advanced empathy*, keterbukaan diri (*self disclosure*, konfrontasi dan *immediacy*).
- b. Keterampilan perilaku.
- c. Keterampilan terminasi (pengakhiran).

#### **4. Fungsi Konseling**

Pieter (2012), menyimpulkan fungsi konseling antara lain:

- a. Fungsi pencegahan, yakni upaya mencegah timbulnya lagi masalah-masalah pada klien.
- b. Fungsi penyesuaian, yakni upaya untuk membantu klien sebagai akibat perubahan biologis dan psikologis atau sosial klien.
- c. Perbaikan yakni upaya melakukan perbaikan terhadap penyimpangan perilaku klien.
- d. Fungsi pengembangan, yakni meningkatkan pengetahuan klien.

### **C. Konseling Kelompok Teknik Diskusi**

#### **1. Pengertian Konseling Kelompok Teknik Diskusi**

Bimbingan dan konsling memiliki banyak layanan salah satunya adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara optimal dalam suasana kelompok. Menurut Nurihsan (2009) konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan

dan pertumbuhannya. Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan proses konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar.

Konseling kelompok menurut Gadza (Kunanto, 2014), merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, juga berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya dan mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Sedangkan menurut Waligito (Hasyim dkk, 2010), konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dijelaskan pula oleh Prayitno (2004), konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi anggota kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok dengan adanya dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah pimpinan kelompok.

Harisson (Kunarto, 2014), konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang terdiri dari 4-8 orang dan bertemu dengan 1-2 konselor dalam proses konselingnya. Disana terjadi hubungan konselor dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh sekelompok individu kepada individu yang diselenggarakan dalam suasana kelompok agar dapat menjalani perkembangan lebih optimal dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok diikuti oleh sejumlah peserta yaitu siswa sebagai anggota kelompok sedangkan konselor sebagai pemimpin kelompok.

Menurut Romlah (2001) diskusi kelompok merupakan percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk menjelaskan suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Dalam kegiatan ini siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan masalahnya.

Tohirin (2007), diskusi merupakan proses interaksi dan bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membahas suatu permasalahan tertentu. Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Melalui diskusi kelompok, biasanya peserta didik mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberi saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah masalah. Berbagai macam masalah dapat dipecahkan

dalam diskusi kelompok, baik masalah pelajaran, sosial, ataupun merencanakan kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi merupakan suatu cara dan usaha bersama-sama untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan melibatkan tiga orang atau lebih yang dilaksanakan dengan maksud dan tujuan agar setiap anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama dibawah pimpinan pemimpin kelompok.

## **2. Tujuan Konseling Kelompok**

Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Konseling kelompok dapat bermanfaat bagi konseli karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang terdapat dalam dirinya. Menurut Prayitno (2004) tujuan layanan konseling kelompok yaitu berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi, terselesaikan masalah individu yang bersangkutan. Dengan demikian, melalui konseling kelompok kemampuan interaksi sosial siswa, sosialisasi serta komunikasi dapat dikembangkan.

Menurut Wibowo (2005), tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Sedangkan menurut Winkel (Kunarto, 2014) konseling kelompok di laksanakan dengan beberapa tujuan, yaitu :

- a) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman dirinya sendiri itu dia rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan oranglain dan lebih mampu menghayati perasaan oranglain. Hal itu meningkatkan kepekaan terhadap perasaan diri sendiri.
- e) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak daripada tinggal diam tidak berbuat apa-apa.
- g) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama yang mengandung tuntunan menerima orang lain dan harapan akan diterima.
- h) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa halhal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap menimbulkan rasa prihatin dalam

hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir atau seolah-olah hanya yang menghadapi permasalahan.

- i) Para anggota kelompok berkomunikasi dengan anggota kelompok lain secara terbuka dan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang terdekatnya dikemudian hari.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling kelompok agar anggota kelompok dapat bersosialisasi dan, berkomunikasi dengan baik, agar lebih berani menyampaikan pendapat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

### **3. Asas-asas Konseling Kelompok**

Dalam Pelaksanaan kegiatan Konseling kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar kegiatan Konseling kelompok sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Asas-asas dalam pelaksanaan konseling kelompok menurut Prayitno (2004) sebagai berikut.

- a. Asas Kerahasiaan, yaitu para anggota harus merahasiakan masalah yang dibahas dalam konseling kelompok agar tidak diketahui oleh oranglain.
- b. Asas keterbukaan, yaitu para anggota secara bebas dan terbuka mengemukakan dan menerima pendapat, ide, masukan serta saran dari anggota lain demi kepentingan bersama.
- c. Asas kesukarelaan, yaitu semua anggota secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun mengikuti kegiatan konseling kelompok.
- d. Asas kenormatifan, yaitu pelaksanaan konseling kelompok tidak boleh

bertentangan dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

- e. Asas kegiatan, yaitu anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dan giat dalam kegiatan demi tercapainya tujuan dalam konseling kelompok.
- f. Asas kekinian, yaitu masalah yang dialami anggota kelompok merupakan masalah yang dialami saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa dalam konseling kelompok terdapat asas-asas yang harus diterapkan dalam pelaksanaan konseling kelompok. Asas-asas yang dilaksanakan adalah asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan, asas kegiatan serta asas kekinian. Asas-asas yang terselenggara dengan baik mengarah pada tercapainya tujuan yang diharapkan.

#### **4. Tahap-tahap Konseling Kelompok Teknik Diskusi**

Tahapan konseling kelompok menurut Prayitno (Kunarto, 2013) yaitu:

##### **1) Tahap pembentukan**

Pada proses konseling kelompok tahap ini merupakan tahap yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok.

##### **2) Tahap peralihan**

Tahap peralihan merupakan tahap pen jembatan antara tahap pertama atau pembentukan dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya para anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, dan malu, atau rasa saling tidak percaya satu sama lain. Pada tahap ini diharapkan dapat memunculkan kenyamanan antar anggota kelompok sehingga para anggota kelompok tidak merasa sungkan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

### 3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota kelompok secara mendalam dan tuntas. Dalam tahap ini pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka.

### 4) Tahap penutupan

Tahap penutupan merupakan tahap tindak lanjut dan penilaian pada kegiatan konseling kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok kembali mengingatkan kepada anggotanya untuk saling menjaga rahasia antar anggota kelompok tentang permasalahan yang telah dibahas pada kegiatan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.

Menurut pendapat diatas dapat dipahami bahwa tahapan dalam konseling kelompok terbagi menjadi empat tahap. Tahap awal atau pembentukan, tahap peralihan untuk menuju tahap kegiatan, sesuai dengan kesepakatan kelompok dan yang terakhir tahap penutup mengenai kesimpulan mengenai apa yang telah dibahas.

Kegiatan diskusi kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Sukardi (2008) mengemukakan terdapat empat tahapan dalam melaksanakan diskusi yang perlu dilakukan dalam kegiatan diskusi, diantaranya pendahuluan, tahap eksplorasi, tahap integrasi, dan penutup.

- 1) Pendahuluan, melakukan pengenalan atau orientasi, menciptakan hubungan baik, dan pengarahan.
- 2) Tahap Eksplorasi, yaitu menggali pendapat/saran dari anggota kelompok

sehingga terjadilah tukar-menukar pendapat dan tukar- menukar usul atau saran.

- 3) Tahap Integrasi, yakni menyimpulkan berbagai pendapat dan saran yang dianggap relevan dengan tujuan serta disetujui oleh semua anggota.
- 4) Penutup, pembimbing (bila mungkin pembimbing tidak bertindak sebagai pemimpin diskusi, tetapi narasumber) membacakan atau menyampaikan keputusan/kesimpulan yang telah dibuat dan disepakati bersama termasuk rencana tindakan berikut atau diskusi bersama berikutnya.

Dapat dipahami bahwa tahapan dalam teknik diskusi terbagi menjadi empat tahap, yaitu pendahuluan, tahap eksplorasi untuk menggali pendapat/saran, setelah itu dilanjutkan dengan tahap integritas yaitu menyimpulkan berbagai saran dan pendapat dari masing-masing anggota kelompok, kemudian penutup.

## **5. Komponen Konseling Kelompok**

Prayitno & Amti (2004) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat dua komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

### **a. Pemimpin Kelompok**

Pemimpin Kelompok (PK) adalah Konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Pimpinan Kelompok memiliki karakteristik dalam menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok, berwawasan luas dan tajam serta memiliki kemampuan membina

hubunganantar-personal.

- 2) Memiliki objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral.
- 3) Berwawasan luas dan tajam.
- 4) Memiliki kemampuan hubungan antarpersonal yang baik.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) anggota (terdiri dari 4-8 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.

#### b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok merupakan unsur penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Besarnya kelompok dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Prayitno & Amti (2004) menyebutkan bahwa aktifitas masing-masing anggota kelompok dapat berupa:

- 1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif.
- 2) Berpikir dan berpendapat.
- 3) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi.
- 4) Merasakan, berempati dan bersikap.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

## 6. Kelebihan Teknik Diskusi

Penggunaan diskusi kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari diskusi kelompok menurut Romlah (2001) sebagai berikut:

- a. Membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan pada kelompok.
- b. Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi lebih jelas.
- c. Anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain.
- d. Dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian terhadap orang lain. Melalui *feedback* yang diberikan anggota lain, terutama di dalam diskusi kelompok kecil, masing-masing anggota dapat melihat dirinya dengan lebih mendalam.
- e. Memberi kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pemimpin kelompok.

Menurut uraian kelebihan teknik diskusi diatas, diharapkan dengan adanya kelebihan-kelebihan teknik diskusi ini proses konseling kelompok dapat berjalan dengan sesuai tujuannya untuk menyelesaikan permasalahan masing-masing anggota kelompok dan setiap anggota kelompok dapat menyampaikan permasalahannya dengan baik.

## **7. Kekurangan Teknik Diskusi**

Menurut Romlah (2001), kekurangan dari teknik diskusi kelompok adalah:

- a. Dapat menjadi salah arah apabila pemimpin kelompok tidak melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik.
- b. Ada kemungkinan diskusi dikuasai oleh individu-individu tertentu, sehingga anggota lain kurang mendapat kesempatan berbicara.
- c. Membutuhkan banyak waktu dan tempat yang agak luas, terutama untuk diskusi-diskusi kelompok kecil agar masing-masing kelompok tidak terganggu.

Berdasarkan uraian diatas, hal ini akan menghambat terjadinya proses konseling kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Pemimpin kelompok harus melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik, setiap anggota kelompok memberikan kesempatan anggota lainnya untuk berbicara pada saat proses konseling kelompok dan memilih waktu dan tempat yang cocok untuk melaksanakan konseling kelompok agar berjalan dengan baik

### **D. Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun**

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam pemberian layanan. Dalam proses konseling ini melibatkan interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok dalam upaya bersama agar konseling berjalan sesuai dengan tujuan penyelesaian masalah. Dengan pemberian bantuan melalui konseling kelompok, siswa diharapkan dapat mengentaskan permasalahan pribadinya secara bersama-sama dengan anggota

kelompok lainnya karena memiliki kesamaan dalam setiap permasalahannya.

Teknik diskusi digunakan dalam proses konseling kelompok yang membantu setiap anggota kelompok untuk saling bertukar pendapat, menyampaikan argumen, memperoleh informasi baru sehingga dapat mengumpulkan pendapat guna penyelesaian masalah yang dihadapi dengan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama dibawah pimpinan pemimpin kelompok.

Prayitno (2004) mengemukakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan konseling. Masalah-masalah yang dapat diselesaikan dalam bimbingan konseling yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Perilaku sopan santun merupakan perilaku yang seharusnya tertanam pada diri siswa sehingga ia mampu mengembangkan kepribadian yang positif dalam dirinya. Perilaku sopan santun yang rendah merupakan masalah pribadi sosial yang dialami oleh siswa yang akan berpengaruh pada proses interaksi dan bersosialisasi.

Untuk itu, sebagai bagian dari tujuan konseling kelompok membantu siswa melakukan perubahan positif, dengan cara membantunya meningkatkan perilaku sopan santun agar siswa dapat mengembangkan serta membina kepribadiannya dan juga memaksimalkan dirinya untuk dapat diterima dalam proses bersosialisasi. Dengan adanya konseling kelompok teknik diskusi, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk membahas permasalahannya, memperoleh informasi, dan saling bertukar pendapat terutama tentang perilaku sopan santun sehingga siswa dapat meningkatkan perilaku sopan santun.

Pemimpin kelompok dalam upaya pemberian bantuan dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa memberikan bantuan melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik diskusi agar siswa mampu mengembangkan pemahaman mengenai dirinya sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga serta pengambilan keputusan dan pengarahan diri sehingga hal tersebut akan mendorong siswa untuk dapat menilai kualitas perilakunya dalam setiap perbuatan yang akan dilakukannya dan bertanggungjawab terhadap perilakunya sendiri.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur yang beralamat Jl. Pramuka Labuhan Ratu 1, Desa Labuhan Ratu 1, Kec. Way Jepara, Kab. Lampung Timur, Lampung 34196. Waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2020/2021.

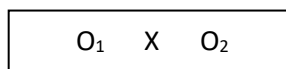
#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pre eksperimen. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Pre eksperimental belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh dan masih terdapat variabel luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Dalam penelitian eksperimen ini adalah memberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik diskusi untuk mengetahui perilaku sopan santun pada siswa di SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur.

#### **C. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design* karena dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, subjek akan diberikan

perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut *pre-test*, dan sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut *post test*. Sugiyono (2018), menyatakan hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1 One Group Pretest-Posttest Design**

Keterangan:

$O_1$  : *Pretest*

X : *Perlakuan atau Treatment*

$O_2$  : *Posttest*

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subjek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dari siswa-siswi kelas X IPS SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur yang memiliki perilaku sopan santun rendah. Untuk mendapatkan subjek penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Sugiyono (2018), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya

pertimbangan atau kriteria tertentu. Karena penelitian ini akan melihat perilaku sopan santun, maka yang dijadikan subjek adalah siswa yang memiliki perilaku sopan santun rendah, sedang dan tinggi.

## **E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasioanal**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), yaitu:

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu konseling kelompok teknik diskusi.
- b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (independen). Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku sopan santun.

### **2. Definisi Operasional**

#### **a. Perilaku sopan santun**

Perilaku sopan santun adalah suatu perbuatan dan berbahasa siswa yang baik sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat yang harus dimiliki dalam diri setiap individu. Adapun indikator perilaku sopan santun:

- 1) Berbahasa yang santun
- 2) Berperilaku yang baik

#### **b. Konseling kelompok teknik diskusi**

Konseling kelompok teknik diskusi merupakan upaya konselor atau pemimpin kelompok dalam membantu memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh

tiap anggota kelompok melalui dinamika kelompok agar tercapainya tujuan perkembangan secara optimal dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri dengan melakukan sebuah diskusi atau percakapan secara bersama-sama dalam memecahkan permasalahan.

Konseling kelompok memiliki 4 tahap kegiatan yaitu:

1) Tahap pembentukan

Membentuk sekelompok individu yang memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan dinamika kelompok.

2) Tahap peralihan

Mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

3) Tahap kegiatan

Membahas topik permasalahan kelompok, yaitu mengenai perilaku sopan santun.

4) Tahap pengakhiran

Melihat kembali apa yang sudah dicapai oleh kelompok dalam konseling kelompok teknik diskusi, sehingga dapat merencanakan kegiatan selanjutnya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Skala Perilaku Sopan Santun**

Skala yang diberikan adalah skala perilaku sopan santun. Skala perilaku sopan santun diberikan sebelum dan sesudah memberikan perlakuan. Untuk mengetahui perubahan perilaku subjek sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan. Penelitian ini menggunakan instrumen angket dengan skala pengukuran *Linkert*.

Menurut Sugiyono (2018) skala *Linkert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Skala perilaku sopan santun yang akan digunakan dalam penelitian ini akan menyediakan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam penelitian ini subjek akan menerima berbagai pernyataan yang menyenangkan (*favorable*) dan pernyataan tidak menyenangkan (*unfavorable*). Pola pemberian skor pada setiap pilihan jawaban item disusun secara bertingkat dengan memperhatikan jenis item tersebut *favorable* atau *unfavorable*. Untuk memperjelas pola skors alternatif jawaban pada skala *Linkert* nampak pada tabel berikut.

| No | Pernyataan                    | Sangat Sesuai (SS) | Sesuai (S) | Tidak Sesuai (TS) | Sangat Tidak Sesuai (STS) |
|----|-------------------------------|--------------------|------------|-------------------|---------------------------|
| 1  | Pernyataan <i>favorable</i>   | 4                  | 3          | 2                 | 1                         |
| 2  | Pernyataan <i>Unfavorable</i> | 1                  | 2          | 3                 | 4                         |

**Tabel 3.1 Skoring Pada Alternatif Jawaban Skala**

| Variabel              | Indikator             | Deskriptor                                              | No. Item |      |
|-----------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------|----------|------|
|                       |                       |                                                         | +        | -    |
| Perilaku Sopan Santun | Berbahasa yang santun | 1. Penggunaan intonasitidak tinggi                      | 2        | 1, 3 |
|                       |                       | 2. Pemilihan kata yang baikdan benar sesuai ejaan PUEBI | 4, 5     | 6, 7 |
|                       |                       | 3. Mengatur pembicaraan                                 | 10, 11   | 8, 9 |

|                       |                                                                             |        |        |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------|--------|--------|
| Berperilaku yang baik | 1. Memperlakukan oranglain dengan baik                                      | 13, 15 | 12, 14 |
|                       | 2. Mendengar pelajaran dengan seksama                                       | 16, 17 | 18, 19 |
|                       | 3. Menghormati dan bersikap baik terhadap guru                              | 21, 23 | 20, 22 |
|                       | 4. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan atau memakai barang orang lain | 25, 26 | 24     |
|                       | 5. Cara berperilaku dengan teman                                            | 27, 29 | 28, 30 |

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Perilaku Sopan Santun**

Berdasarkan kisi-kisi skala perilaku sopan santun di atas, diberika kriteria dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Sugiyono (2018) mengkategorikannya terlebih dahulu ditentukan besaran interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval  
 NT : Nilai tertinggi  
 NR : Nilai terendah  
 K : Jumlah kategori

| Interval | Kategori |
|----------|----------|
| 91 – 120 | Tinggi   |
| 61 – 90  | Sedang   |
| 30 – 60  | Rendah   |

**Tabel 3.3 Kriteria Sakala Tingkat Perilaku Sopan Santun**

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian merupakan faktor yang penting karena berhubungan langsung dengan data yang digunakan dalam penelitian,

maka dalam pengumpulan data peneliti melakukan langkah- langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran pertama (*pretest*)

Berupa *pretest* dengan menyebarkan skala perilaku sopan santun kepada siswa sebelum diberikan perlakuan.

2. Pemberian perlakuan/*treatment*

Berupa konseling kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk meningkatkan perilaku sopan santun.

3. Pemberian perlakuan/*treatment*

Melanjutkan proses konseling kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk meningkatkan perilaku sopan santun.

4. Pengukuran kedua (*posttest*)

Berupa *posttest* dengan menggunakan skala perilaku sopan santun setelah pemberian perlakuan

## 2. Observasi

Sugiyono (2018), metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan guna memperoleh gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada.

Observasi dalam penelitian ini mengamati perilaku siswa dalam situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang disengaja diciptakan atau eksperimen. Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai data pendukung dari hasil *posttest* yang sudah dilakukan dalam layanan konseling kelompok.

| Variabel Penelitian   | Indikator             | Item                                                                             |
|-----------------------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| Perilaku Sopan Santun | Berbahasa yang santun | 1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baku saat berbicara dengan guru             |
|                       |                       | 2. Memotong pembicaraan lawan bicara                                             |
|                       |                       | 3. Tidak menjawab dengan jelas (menggumam) ketika ditanya oleh guru maupun teman |
|                       |                       | 4. Menggunakan bahasa kekinian ketika berkomunikasi dengan guru                  |
|                       |                       | 5. Menyusun kata terlebih dahulu saat menyampaikan pendapat                      |
|                       | Berperilaku yang baik | 1. Memperhatikan guru saat menerangkan materi                                    |
|                       |                       | 2. Membantah perkataan guru ketika ditegur                                       |
|                       |                       | 3. Menyapa dan mengucapkan salam kepada guru maupun teman                        |
|                       |                       | 4. Sikap duduk di dalam kelas                                                    |
|                       |                       | 5. Keluar masuk ruangan tanpa izin                                               |

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Perilaku Sopan Santun**

Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besar interval dengan rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval  
 NT : Nilai tertinggi  
 NR : Nilai terendah  
 K : Jumlah kategori

| Interval | Kategori |
|----------|----------|
| 31 – 40  | Tinggi   |
| 21 – 30  | Sedang   |
| 10 – 20  | Rendah   |

**Tabel 3.5 Kriteria Pedoman Observasi Perilaku Sopan Santun**

## G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Sugiyono (2018), validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi *test* dengan analisis rasional atau lewat pendapat para ahli (*expert judgement*). Setelah kisi-kisi lembar ahli disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku sopan santun yang akan dilihat. Maka selanjutnya diuji oleh dosen pembimbing dan pengajar.

Dosen penguji adalah dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung program studi Bimbingan Konseling yaitu Ibu Tika Febriyani, S.P.d., M.Pd dan Bapak Moch Johan Pratama, S.Psi., M.Psi serta dosen program studi Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi. Azwar (2012), skala perilaku sopan santun yang telah diuji oleh para ahli tersebut selanjutnya dihitung validitasnya menggunakan Aiken's V untuk mengetahui tingkat kevalidan item peneliti.

Untuk mengukur validitas butir soal peneliti menggunakan rumus koefisien validitas isi Aiken's V sebagai berikut:

$$V = \sum S / [n(c - 0)]$$

Keterangan:

- N : Jumlah panel penilai (expert)  
 lo : Angka penilai validitas terendah (dalam hal ini 1)  
 c : Angka penilai validitas tertinggi (dalam hal ini 4)  
 s :  $r - lo$

Berdasarkan uji ahli yang dilakukan oleh 2 dosen Bimbingan dan Konseling dan 1 dosen Pendidikan Anak Usia Dini diperoleh nilai rata-rata validitas 0,700 termasuk kategori tinggi.

## 2. Uji Reliabilitas

Arikunto (2010), reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu sudah baik. Instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution*. Tingkat reliabilitas skala dapat dilihat dengan menggunakan teknik rumus *alpha*.

$$r = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r = koefisien reliabilitas (Cronbach Alpha)  
 k = banyaknya butir pernyataan  
 $\sum \alpha_b^2$  = total varian butir  
 $\alpha_t^2$  = total varian

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas menurut Ridwan (2005) sebagai berikut:

|             |               |
|-------------|---------------|
| 0,8 – 1,000 | Sangat tinggi |
| 0,6 – 0,799 | Tinggi        |
| 0,4 – 0,599 | Cukup tinggi  |
| 0,2 – 0,399 | Rendah        |
| < 0,200     | Sangat rendah |

**Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas**

Reliabilitas skala dengan menggunakan rumus alpha menggunakan bantuan SPSS 20 *r*-hitung sebesar 0,868 dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas, maka skala perilaku sopan santun ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan mengungkap bentuk perilaku sopan santun pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur tahun ajaran 2020/2021.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2018), analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pretest* dan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Menurut Sudjana (2002)

penelitian menggunakan uji *Wilcoxon* karena subjek penelitian kurang dari 25, distribusi datanya dianggap tidak normal. Adapun rumus uji *Wilcoxon* sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

*Z* : Uji *Wilcoxon*

*T* : Total jenjang (selisih) terkecil antara nilai pretest dan posttest

*N* : Jumlah data sampel

Adapun kaidah dalam uji *Wilcoxon* sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka *H<sub>0</sub>* ditolak dan *H<sub>a</sub>* diterima
2. Jika nilai signifikan > 0,05 maka *H<sub>0</sub>* diterima dan *H<sub>a</sub>* ditolak

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur tahun ajaran 2020/2021, maka didapatkan hasil bahwa konseling kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon yang diketahui bahwa Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai  $0,028 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil di atas maka kesimpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan perilaku sopan santun yang signifikan setelah pemberian konseling kelompok teknik diskusi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur.

### **B. Saran**

Setelah menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Siswa SMA Negeri 1 Way Jepara

Hendaknya mengikuti kegiatan konseling kelompok bagi siswa yang memiliki kategori rendah dalam perilaku santun agar mendapatkan pengentasan masalah supaya terdapat peningkatan perilaku sopan santun.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa yang disebabkan oleh perilaku sopan santun, diharapkan para pendidik khususnya guru bk dapat membuat program konseling kelompok yang berkelanjutan dan mampu memaksimalkan pelayanan dalam berbagai layanan bimbingan konseling terkhusus pada konseling kelompok teknik diskusi.

3. Bagi Para Peneliti

Semoga dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku sopan santun pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Ermidayanti, D. 2015. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Sikap Sopan Santun Siswa Kelas X SMA 1 Pangkalan Susu T.A 2015/2016 (Skripsi). Universitas Negeri Medan, Medan.
- Hasyim, dkk. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. AR Ruzz Media, Yogyakarta.
- Herlangga, O. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Sopan Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Hurlock, E. 1990. *Developmental Psychology*. Erlangga Gunarsa, Jakarta.
- Kholifah & Naimah, T. 2016. Studi Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik.  
*Jurnal Fakultas Psikologi*. 1:1-10.
- Kunarto, M. 2013. *Konseling Kelompok*. Alfabeta, Bandung.
- Kusmaryani, Rosita Endang. 2010. Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*. 40: 175-179.
- Martono. 2016. Pembinaan Sikap Sopan Santun Melalui Pemanfaatan Power Point Di SD Muhammadiyah Piyungan D.I. Yogyakarta. *Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Guru Nasional*. 8: 468-473.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nurihsan. 2009. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*.  
Refika Aditama, Bandung.
- P. B. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Pieter, H. Z. 2012. *Pengantar Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik*

- Kebidanan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Prayitno. 2014. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ridwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Rifda, El Fiah & Ice, Anggralisa. 2016. Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat T.P 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1: 47-51.
- Romlah. 2021. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. UPT UNM Presss, Malang.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Repository USU, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabet, Bandung.
- Suryani, L. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Mitra Pendidikan*. 1: 112- 126.
- T. P. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Wahyu, S. S. 2015. Pendekatan Konseling Humanistic Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 17 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Wibowo & Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. UNNES Press, Semarang.
- Winkell, W. S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia, Jakarta.